

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Permendikbud No.81A tahun 2013 menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Dalam proses kegiatan pembelajaran, keterampilan merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada diri siswa salah satunya adalah keterampilan berbahasa. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan, maka dibutuhkannya suatu keterampilan berbahasa bagi siswa. “Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan berbahasa tulis. Keterampilan berbahasa lisan meliputi keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi keterampilan membaca dan menulis” (Santosa, 2008, hlm. 6.1). Dalam pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara, keterampilan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi berperan penting pula dalam pembelajaran yang lain.

Berdasarkan pengertian berbicara yang dijelaskan menurut Abidin (2012) bahwa berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri berupa ide, gagasan atau pikiran. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan rendahnya keterampilan berbicara khususnya pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan selama *sit-in*, terdapat beberapa temuan yang menjadi indikasi rendahnya keterampilan berbicara. Hal ini dibuktikan ketika siswa diminta untuk menyampaikan gagasannya atau hasil pekerjaannya di depan kelas, sebagian besar siswa masih tersendat-sendat dalam mengucapkan kalimat atau isi pokok pembicaraan yang

hendak disampaikan sehingga tidak terdengar dengan jelas apa yang sebenarnya sedang diucapkan oleh siswa. Selanjutnya, banyak siswa yang tidak memperhatikan temannya yang sedang berbicara di depan kelas karena volume suara siswa tersebut masih sangat rendah sehingga tidak terdengar oleh seluruh siswa terutama siswa yang duduk di barisan belakang kelas. Selain itu, isi pembicaraan siswa belum dapat disimak dengan baik karena ketidakjelasan pelafalan siswa.

Mencermati karakter permasalahan di atas, setelah ditelusuri melalui observasi ketika proses KBM bahwa beberapa masalah yang menjadi indikasi penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa diantaranya adalah rendahnya kemampuan serta rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan gagasan melalui berbicara. Selain itu, media yang digunakan guru hanya terpaku pada buku sumber dan menggunakan metode penugasan, sehingga minimnya sumber dan kegiatan belajar yang dapat memfasilitasi seluruh gaya belajar siswa dan menstimulus mereka untuk terampil berbicara dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk berani mengemukakan pendapatnya dan terampil berbicara. Penggunaan model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru menyebabkan siswa tidak aktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Meier (2003) dalam bukunya *The Accelerated Learning Hand Book* menyatakan bahwa

Belajar secara konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat layaknya merayap atau berhenti sama sekali. Mengajak orang untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah dan otak, dan dapat berpengaruh positif pada belajar. (hlm.90)

Permasalahan-permasalahan yang banyak terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terkait keterampilan berbahasa, dalam hal ini khususnya keterampilan berbicara, perlu adanya suatu inovasi yang dapat meningkatkan aspek tersebut. Hal ini dikarenakan, pentingnya keterampilan berbicara bagi setiap individu untuk berkomunikasi. Selain itu, keterampilan berbicara ini tentunya akan terkait dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya. Dalam menuntut ilmu, khususnya dalam mempelajari bahasa Indonesia siswa

diharapkan terampil berbicara. Mereka harus mengutarakan pertanyaan-pertanyaan, menyatakan pernyataan-pernyataan, dan mengutarakan semua kemampuannya dalam berbagai hal melalui berbagai cara, antara lain dengan berbicara. Dalam hal ini, peran siswa dalam proses belajar yang sesungguhnya dengan menata apa yang didengar, dilihat, dan dipraktikkan menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan demi terciptanya kondisi dimana semua siswa bisa mendapatkan banyak stimulus yang memfasilitasi seluruh gaya belajarnya yaitu melalui strategi *VAK (Visual Auditori Kinestetik)* dan model pembelajaran *SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual)*. Kedua alternatif tersebut memiliki beberapa unsur yang sama yaitu *Visual, Auditori*, serta *Kinestetik* yang bermakna sama dengan *Somatis* (bergerak dengan aktivitas fisik). Adapun rekomendasi alternatif pemecahan masalah pada penelitian ini yaitu melalui model pembelajaran *SAVI* yang memiliki unsur *Intelektual*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Meier (2003), melalui unsur *Intelektual* ini, pembelajaran *SAVI* memiliki kedalaman *intelektual* yang digunakan sebagai sarana untuk berpikir.

Model pembelajaran *SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual)* merupakan model pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran *Accelerated Learning* atau cara belajar cepat dan alamiah, bermakna *Somatis*: belajar dengan bergerak dan berbuat, *Auditori*: belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visual*: belajar dengan melihat dan mengamati, dan *Intelektual*: belajar dengan memecahkan masalah, merenungkan suatu pengalaman, merenung/refleksi, dan membangun makna. Berdasarkan keempat unsur tersebut yang didasari oleh beberapa asumsi pokok menurut Meier (2003) bahwa

Terdapat beberapa hal yang dibutuhkan orang untuk mengoptimalkan pembelajaran mereka diantaranya adalah lingkungan belajar yang positif, keterlibatan pembelajar sepenuhnya, kerja sama diantara pembelajar, variasi yang cocok untuk semua gaya belajar dan belajar kontekstual. (hlm. 33)

Berdasarkan beberapa asumsi pokok tersebut, diharapkan dapat memfasilitasi seluruh gaya belajar dan menstimulus siswa untuk terampil

berbicara. Sehingga melalui model pembelajaran *SAVI* ini, dapat menghasilkan siswa yang aktif, berani, dan terampil berbicara dalam mengungkapkan ide/gagasannya secara lantang, lancar serta dengan struktur kalimat yang benar.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *SAVI* (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 137 Cijerokaso?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 137 Cijerokaso dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 137 Cijerokaso.
2. Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 137 Cijerokaso dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi baru tentang penerapan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi seluruh gaya belajar siswa

dengan melibatkan aktivitas fisik dan intelektual dengan menggabungkan seluruh alat indra melalui model pembelajaran *SAVI* yang dapat memberikan beragam stimulus terhadap keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar. Selain itu, dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian tindakan kelas selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat mengetahui proses pembelajaran, kendala-kendala yang dihadapi, serta manfaat dari penerapan model *SAVI* pada pembelajaran berbicara bagi siswa Sekolah Dasar.
- 2) Memberikan informasi kepada peneliti mengenai keefektifan penerapan Model Pembelajaran *SAVI* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar.

b. Bagi siswa

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk aktif dan terampil dalam mengemukakan ide/gagasannya.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan mengaktifkan seluruh indra siswa yang melibatkan aktivitas fisik dan intelektual agar terampil berbicara.
- 3) Dapat mengurangi kesulitan belajar siswa dalam keterampilan berbicara terutama ketika menyampaikan ide/gagasannya secara lantang, lancar, serta dengan struktur kalimat yang benar.

c. Bagi guru

- 1) Dapat menjadi rekomendasi untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi seluruh gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan berbicara dapat terlaksana dengan suasana belajar yang aktif dan variatif.
- 2) Dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam mengajar yang berkaitan dengan kegiatan berbicara, baik dari langkah kegiatan pembelajaran yang

dilaksanakan dalam penelitian maupun dari hasil penelitian yang diperoleh.

d. Bagi sekolah

- 1) Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi siswa untuk terampil berbicara.
- 2) Memperoleh data dan gambaran tentang peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran SAVI khususnya pada siswa kelas IV.